

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa seni kriya harus mampu melakukan sesuatu hal yang lebih dalam kaitan dengan fungsinya. Karya kriya dalam konteks sosial dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan ide-ide tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa, seniman sebagai seorang kreator memiliki kewenangan mutlak untuk mengejawantahkan konsep-konsepnya ke dalam karya tanpa harus dibatasi oleh hal-hal tertentu.

Bahkan sejak jaman nenek moyang relief digunakan sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan yang berkaitan dengan hidup sehari-hari. Pengungkapan gagasan dalam bentuk relief-relief batu ataupun kayu menunjukkan bahwa pilihan-pilihan media ungkap sangatlah bervariasi dan tidak harus selalu tergantung pada satu media.

Isu-isu gender, dalam pandangan pencipta, sangatlah layak untuk dituangkan dalam bentuk kriya kayu. Selain perwujudan karya ini sesuai dengan kompetensi, pencipta hendak menawarkan model baru dalam kriya sebagai media ungkap dalam mengkampanyekan isu-isu yang berkaitan dengan gender secara umum. Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh pencipta dalam membuat karya-karya kriya ini dapat disimpulkan bahwa, pada hakikatnya media apapun dapat dijadikan sebagai medium dan sarana ungkap ide-ide dan gagasan seniman. Bahkan, bisa dikatakan bahwa penggunaan karya kriya dengan pola ungkap yang cenderung simbolik akan semakin memperkaya pola pemaknaan. Hal ini penting

disebabkan oleh bervariasinya kalangan yang dituju oleh pencipta dalam menyampaikan karya-karyanya. Pola pengungkapan yang sepihak haruslah dihindari karena hal tersebut justru akan mengaburkan pemaknaan sehingga menjadi bias.

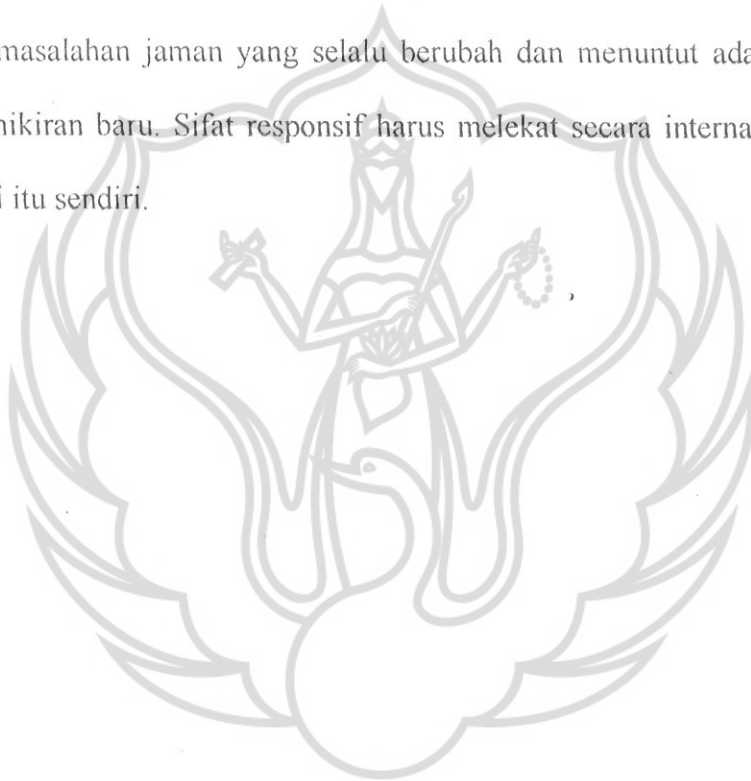
Dengan menggunakan pola visualisasi yang cenderung realis-simbolis, pencipta hendak menggelitik pemikiran penikmat karya terhadap permasalahan yang diajukan. Walaupun demikian pencipta tidak menganggap bahwa hanya dengan pola-pola demikianlah maka penyampaian isu-isu yang penting dan mendesak dapat tercapai maksimal. Setidaknya dengan semakin bervariasinya pilihan media ungkap akan semakin menunjukkan bahwa permasalahan gender dapat dilihat dan dicermati dari sudut dan perspektif apapun dengan pandangan yang sama jernihnya.

B. Saran

Berkaitan dengan apa yang telah disampaikan di atas, maka berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh pencipta diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya ditegaskan kembali peran kriya tidak hanya sebatas pada peran-peran fungsional praktisnya saja, akan tetapi kriya kayu dapat berperan sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat terhadap isu-isu tertentu.
2. Seniman seharusnya juga memiliki kepekaan yang lebih terhadap isu-isu kemasyarakatan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Hal ini akan mempertegas fungsi sosial dari seorang seniman.

3. Dalam konteks tertentu yang berkaitan dengan permasalahan gender, seniman terutama yang laki-laki juga harus memberikan kesempatan kepada seniman perempuan untuk mengaktualisasikan diri mereka sebagai bentuk penghargaan terhadap hak-hak perempuan dalam dunia seni terutama kriya kayu.
4. Perlunya kembali dimunculkan peran seni dalam mencoba menjawab permasalahan jaman yang selalu berubah dan menuntut adanya pemikiran-pemikiran baru. Sifat responsif harus melekat secara internal dalam potensi seni itu sendiri.





DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Laurie Schneider, *The Methodologies of Art: An Introduction*, Westview Press, Colorado, 1996.
- Anshori, Dadang S., *et al.*, *Membincangkan Feminisme*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.
- Beauvoir, Simone de, *Second Sex: Fakta dan Mitos* Alih Bahasa Toni B. Febriantono, Pustaka Prometheus, Surabaya, 2003.
- Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, PT Gramedia, Jakarta, 1985.
- Chadwick, Whitney, *Women, Art, and Society*, Thames and Hudson, London, 1994.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, Alih Bahasa Imam Muttaqin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Gustami, SP., *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik melalui Pendekatan Multidisiplin*, Kanisius, Yogyakarta, 2000
- Mengenal Sifat-Sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*, Kanisius, Yogyakarta, 1998.
- Monografi Lembaga Studi Realino-9, *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*, Kanisius, Yogyakarta, 1998.
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993.
- Soedarso Sp., "Gaung Gender di Balik Karya Seni Perempuan : Kasus Seni Rupa", *EKSPRESI, Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Edisi 1 Tahun 1. 2000.
- _____, *Dimensi Ketiga Dalam Relief Ceritera "Lalita Vistara" Di Candi Borobudur*, Jurnal Seni VII/02-Oktober, BP ISI, 1999.
- _____, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Cet. III, Yogyakarta, 1990.

- Soemandoyo, Priyo, *Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan TV Swasta*, LP3Y, Yogyakarta, 1999.
- Soepratno, B.A, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*, PT Effar, Semarang, 2000.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000.
- Susanti, B.M., "Penelitian Tentang Perempuan: Dari Pandangan Androsentris ke Perspektif Gender", *EKSPRESI, Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia*, Edisi 1 Tahun 1, Yogyakarta, 2000.
- Tini, Nia dan Khairul Amri, *Mengebunkan Jati Unggul*, Agromedia Pustaka, Jakarta, 2002.
- Toer, Pramoedya Ananta, *Anak Semua Bangsa*, Hasta Mitra, Jakarta, 2002.
- Victor Papanek, *Design for the Real World: Human Ecology and Social Change*, Bantam Books, New York, 1973.
- Wolff, Janet, *The Social Production of Art*, St. Martin's Press, Inc., New York, 1981.
- Yuswanto, *Finishing Kayu*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.

